

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi TPA DWP RSUP Dr. Sardjito

Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta berdiri sejak 15 Oktober 1983 dan berada di lingkungan RSUP Dr. Sardjito. TPA ini khusus diperuntukkan hanya bagi anak-anak dari pegawai dan karyawan rumah sakit Dr. Sardjito. Tujuan didirikannya adalah untuk membantu para karyawan dan pegawai rumah sakit yang memiliki anak usia dini, terlebih bagi karyawati yang mempunyai kewajiban untuk memberikan ASI secara eksklusif. Sehingga dengan adanya TPA ini, sang ibu masih bisa bekerja dan buah hatinya tetap mendapatkan ASI.

Seiring berjalannya waktu, TPA Dharma Wanita RSUP Dr. Sardjito mengembangkan kegiatannya tidak hanya sebagai tempat penitipan saja namun, sejak 1 Juli 2004 sudah mulai terjun di dunia PAUD yang mana di dalamnya terdapat kegiatan kelompok bermain bagi anak usia 2 tahun keatas sehingga potensi yang ada pada anak dapat terasah secara optimal. Sedangkan anak-anak yang berusia 3 bulan sampai 2 tahun di kelompok bayi agar mendapatkan stimulasi yang penting bagi tumbuh kembangnya dari pengasuh yang sudah berpengalaman.

Orangtua yang menginginkan anaknya mendapat layanan pendidikan di TPA dikenakan biaya sesuai dengan golongan dan waktu yang dipilih (harian/bulanan). Pertama, peserta didik dengan golongan II dikenai biaya Rp 350.000,00 perbulan atau Rp 35.000,00 perhari. Kedua, peserta didik golongan III dikenai biaya Rp 450.000,00 perbulan atau Rp 35.000,00 perhari. Dengan biaya tersebut fasilitas yang didapatkan oleh peserta didik adalah gedung yang bagus, bersih, dan nyaman, taman bermain yang dilengkapi dengan permainan *outdoor*, ruang belajar dan bermain yang luas, sarana permainan edukatif, ruang tidur yang dipisahkan antara anak laki-laki dan perempuan, khusus bayi ruangan ber-AC, tempat cuci tangan, tiga buah kamar mandi, loker tas, ruang santai yang dilengkapi dengan TV. Selain itu, anak-anak mendapatkan makan siang yang telah disediakan pihak rumah sakit dengan standar gizi yang sudah diatur dari instalasi gizi.

Jumlah siswa perkelas TPA DWP RSUP Dr. Sardjito tahun ajaran 2018/ 2019 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Siswa Perkelas

No	Kelas	Usia	Jumlah Siswa
1.	Pisang	3 bulan – 1 tahun	12 anak
2.	Alpukat	1 tahun - 2 tahun	11 anak
3.	Jeruk	2 tahun – 3 tahun	11 anak
4.	Mangga	3 tahun – 4 tahun	16 anak

2. Subyek Penelitian Wanita Karier

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah wanita karier yang memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita karier yang bekerja. Subyek yang dipilih sebanyak 8 orang dengan jenis pekerjaan yang beragam, usia anak yang beragam, jadwal masuk kerja yang beragam pula. Berikut ini subyek penelitian berdasarkan pengumpulan data:

a. Ibu AI

Ibu AI adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai salah satu staf administrasi di rumah sakit. Ibu AI berumur 32 tahun dan sudah bekerja selama 8 tahun. Ia memiliki 2 anak batita dengan usia anak pertama 2 tahun dan anak kedua 11 bulan. Suami ibu AI juga bekerja sebagai pegawai rumah sakit dan keduanya bekerja selama 5 hari kerja.

b. Ibu FI

Ibu FI adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai psikolog di rumah sakit. Ia berumur 38 tahun dan sudah bekerja pada tahun 2006. Suami ibu AI bekerja di TNI AU dengan tugas pekerjaan yang berpindah-pindah sedangkan ibu AI dan keluarga menetap di Jogja. Ibu AI memiliki 2 orang anak yang duduk dibangku sekolah dasar dan satu orang anak balita dengan usia 1 tahun 23 bulan.

c. Ibu DI

Ibu DI adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai perawat di rumah sakit dan sudah bekerja selama 11 tahun. Saat ini beliau memiliki 2 orang anak dan anak yang terakhir berusia 2 tahun. Suami ibu DI bekerja sebagai karyawan swasta. Ibu DI bekerja secara shift dengan durasi 6 hari kerja dan 1 hari libur.

d. Ibu HN

Ibu HN adalah seorang ibu rumah tangga dengan profesi sebagai asisten perawat. Ia berusia 26 tahun dengan pendidikan terakhir D1 keperawatan. Beliau saat ini memiliki anak berusia 2 tahun. Selain menjadi ibu rumah tangga dan wanita karier, ibu Hn melanjutkan pendidikan S1 karena mendapatkan tuntutan dari tempat Ia bekerja. Ibu HN bekerja sebagai asisten perawat shift pagi dengan durasi 6 hari kerja 1 hari libur.

e. Ibu RL

Ibu RL adalah seorang ibu rumah tangga dan bekerja sebagai akuntan di rumah sakit. Ia saat ini berusia 33 tahun dan sudah bekerja selama 5 tahun dan suami ibu RL juga bekerja di tempat yang sama. Ibu RL mempunyai anak perempuan usia 2 tahun yang dititipkan di TPA ketika orangtuanya bekerja.

f. Ibu AT

Ibu AT adalah seorang ibu rumah tangga dan berprofesi sebagai bidan IGD di rumah sakit yang sudah bekerja selama 9 tahun. Ia memiliki 3 orang anak. Anak pertama sudah bersekolah di TK, anak kedua di TPA dan anak

ketiga diasuh ayahnya di rumah. Status suami ibu AT saat ini bekerja menjaga toko di rumah sambil mengasuh anaknya yang terakhir sebelumnya bekerja sebagai pegawai bank di IGD, namun setelah anak ke 3 dari keluarga ini sakit dan akhirnya suami memutuskan untuk *resign*. Ibu AT mendapat jam kerja secara shift sehingga bisa masuk pagi sore atau malam tergantung dengan jam jaga.

g. Ibu AP

Ibu AP adalah seorang ibu rumah tangga dan bekerja sebagai karyawan rumah sakit yang memiliki 1 anak berusia 4 tahun. Beliau saat ini berusia 37 tahun dan sudah bekerja di rumah sakit selama 18 tahun. Pendidikan terakhir ibu AP adalah SMA, namun saat ini sedang melanjutkan kuliah S1 karena tuntutan dari tempat ia bekerja. Suami ibu AP juga bekerja namun pendapatannya kecil. Ibu AP mendapatkan pendapatan yang terbilang cukup karena sudah menjadi pegawai tetap dan insentif yang berbeda dari karyawan yang kontrak.

h. Ibu DW

Ibu DW adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak usai 3 tahun dan saat ini bekerja sebagai staf administrasi rumah sakit. Ia sudah bekerja selama 8 tahun dan suami ibu DW juga bekerja.

Sumber data penelitian ini adalah wanita karier yang memiliki anak usia dini dengan ragam jenis pekerjaan dan usia anak yang berbeda. Sumber data dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
1.	Ibu AI	32 tahun	Staf Administrasi	HF & AK	11 bulan dan 2 tahun
2.	Ibu FI	38 tahun	Psikolog	FAH	1 tahun 23 bulan
3.	Ibu DI	34 tahun	Perawat	CAN	2 tahun
4.	Ibu HN	26 tahun	Asisten Perawat	DAN	2 tahun
5.	Ibu RL	33 tahun	Akuntan	SYA	2 tahun 4 bulan
6.	Ibu AT	32 tahun	Bidan	NAY	2 tahun 8 bulan
7.	Ibu AP	37 tahun	Karyawan	YL	4 tahun
8.	Ibu DW	29 tahun	Staf Administrasi	ULM	3 tahun

3. Alasan Wanita Memutuskan Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, wanita yang memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karier memiliki beberapa alasan. Seiring berjalannya waktu, orientasi untuk bekerja bagi wanita karier akan berubah ketika ia memutuskan untuk menikah dan mempunyai anak. Berikut ini beberapa alasan wanita memilih untuk bekerja:

a. Mencari kesibukan

Mencari kesibukan merupakan salah satu alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Perempuan yang belum menikah akan mensibukkan dirinya dengan bekerja. *Mindset* bahwa perempuan harus bekerja menjadi motivasi tersendiri agar wanita terus bergerak dan tidak hanya diam di rumah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu AI bahwa:

Saya bekerja disini sudah 8 tahun dan sebelum menikah juga sudah bekerja. Alasan saya bekerja untuk kesibukan, pas waktu sebelum nikah pengen nya kalau jadi perempuan itu ya bekerja nggak di rumah aja (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ibu RL, beliau mengatakan bahwa:

Sebelum menikah saya sudah bekerja, dan sampai sekarang sudah bekerja 5 tahun. Alasan memilih bekerja karena senang bekerja, kalau dirumah kan beda ya mbak enak kerja. soalnya duluan pernah cuti 3 bulan nggak enak gitu di rumah kerjanya cuma jadi ibu rumah tangga. Ya seneng gitu mbak kalau kerja (CW/ RL/11 Oktober 2018).

b. Membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga

Perempuan sebagai ibu rumah tangga merasa tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan suami. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat mendorong perempuan untuk membantu suami dengan cara bekerja. Berikut ini pernyataan dari ibu AI:

Kalau setelah menikah ya untuk bantuin suami. Kalau saya itu mindset nya perempuan itu harus kerja, nggak di rumah aja gitu, setelah nikah ya pengen terus kerja, terus pengen bantu suami Alhamdulillah diijinin suami juga (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

Bagitu pula dengan ibu AT:

Alasan bekerja seperti mengikuti alur, habis kuliah kerja. Setelah menikah tujuan kerja selain membantu keuangan keluarga, yang pasti ACC dari suami tetap harus dilanjutkan karena kerja disini sudah lama (CW/ AT/ 15 Oktober 2018).

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu HN:

Dulu sih waktu masih muda alasannya ya cari pengalaman, kalau sekarang untuk kebutuhan hiduplah membantu suami (CW/ HN/ 9 Oktober 2018).

Pendapatan suami yang kecil membuat ibu AP tetap mempertahankan menjadi wanita karier, beliau mengatakan bahwa:

Saya sudah 18 tahun bekerja , lulus SMA langsung kerja disini. Alasan bekerja untuk perekonomian. Kadang tu to mbak, saya tu pengen keluar kerja itu lo mbak. Tapi sudah terlanjur lama disini. Semuanya ya karena sudah terlanjur. Saya menikah tahun 2014 bekerja sudah dari tahun 2000. Kariernya bakal dipertahankan karena udah lama itu trus sudah menjadi pegawai tetap dan bedanya di insentif. Mau keluar kok gaji suami sedikit. Biaya sekolah juga mahal to mbak, mikirin biaya ini anak besok (CW/ AP/ 9 Oktober 2018).

c. Dapat mengaktualisasikan diri

Bekerja menjadi salah satu cara wanita karier untuk mengaktualisasikan dirinya, hal tersebut dikatakan oleh ibu FI bahwa:

Intinya tu saya nggak ada nganggur lah dari setelah lulus kuliah S1 2003 saya ambil pendidikan profesi sampai 2005 saya lulus Agustus, September saya langsung kerja di Telkom. Dulu sebelum saya menikah, saya termasuk orang yang ambisius saya punya impian-impian yang harus saya kejar sebelum menikah. Tapi itu tercapai ketika selama saya 2 tahun di Telkom, itu kan saya bisa mengaktualisasikan diri dengan baik di situ, saya kan senang *travelling*, nah selama di Telkom saya dapet tu keliling Indonesia dan saya puas (CW/ FI/ 15 Oktober 2018).

d. Memanfaatkan ilmu yang dimiliki

Tingkat pendidikan yang tinggi menjadi salah satu latar belakang mengapa perempuan memutuskan untuk bekerja. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi memiliki peluang yang tinggi pula dalam memasuki dunia kerja. Setelah menempuh pendidikan di jalur perkuliahan, perempuan lebih banyak memilih untuk melanjutkan bekerja. Seperti yang disampaikan oleh ibu DI:

Saya setelah kuliah memang kerja terus karena suami juga mendukung, yaa sudah saya kerja dan sebelum nikah saya juga memang sudah kerja (CW/ DI/ 9 Oktober 2018).

e. Mencari pengalaman

Perempuan yang belum menikah memiliki banyak ketertarikan dalam mencoba hal-hal baru. Bekerja menjadi salah satu alasan perempuan yang ingin membekali dirinya dengan pengalaman baru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu HN:

Dulu sih waktu masih muda alasannya ya cari pengalaman, kalau sekarang untuk kebutuhan hiduplah membantu suami (CW/ HN/ 9 Oktober 2018).

f. Mencari bekal untuk anak

Anak menjadi anugrah bagi setiap keluarga. Secara psikologis ibu dan anak memiliki sebuah ikatan yang tidak dimiliki dengan orang lain. Seorang ibu merasa perhatian dan kasih sayang saja tidak cukup membahagiakan anak-anaknya. Memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan mendapatkan kehidupan yang layak dimasa depan menjadi salah satu alasan ibu untuk bekerja.

Saya bekerja sudah 8 tahun, suami mendukung untuk bekerja. Saya bekerja karena ini masih diijinkan suami. Motivasinya tabungan kedepan, anakkan masa depan tetap nomor 1, selagi saya masih bisa kerja dimana saya memaksimalkan diri bekal untuk anak-anak. Kalau memang misal suatu saat suami bilang udah kamu dirumah aja ngurus anak, yaa udah saya dirumah.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui beberapa alasan perempuan memilih untuk bekerja seperti untuk mencari kesibukan, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, dapat mengaktualisasikan diri, memanfaatkan ilmu yang dimiliki, mencari pengalaman dan mencari

bekal untuk anak. Istri yang memutuskan untuk bekerja sangat membantu suami dalam hal meringankan beban suami mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa perempuan bekerja karena ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mencari kesibukan.

4. Peran Wanita Karier Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa ibu yang menitipkan anaknya di TPA adalah wanita karier yang memiliki anak usia dini. Para wanita karier memiliki berbagai macam jenis pekerjaan seperti bidan, perawat, staf administrasi, psikolog dan karyawan. Jam kerja antara satu ibu dengan ibu yang lainnya berbeda. Ada yang bekerja secara shift, ada yang bekerja dengan durasi 5 hari kerja, ada yang bekerja dengan durasi 6 hari kerja 1 hari libur. Selain itu pendidikan para wanita karierpun beragam dan yang lebih mendominasi adalah lulusan S1. Beberapa wanita karier yang tingkat pendidikan terakhirnya belum mencukupi standar pegawai rumah sakit seperti tamatan SMA dan D1, maka mereka mendapatkan SK untuk melanjutkan pendidikannya atau akan di *outsourcing*.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus ibu untuk membentuk anaknya menjadi insan kamil. Dalam hal ini, anak yang sedang mengalami proses tumbuh kembang sangat membutuhkan bimbingan, pengawalan, arahan serta pengasuhan yang baik dari kedua orang tuanya agar karakter baik

terbentuk dalam diri anak. Setiap orang tua harus memastikan bahwa anaknya tumbuh dan berkembang secara maksimal baik dari segi jasmani ataupun rohani.

Doa dan harapan para orangtua kelak, agar anak keturunannya menjadi anak shalih dan shalihah, taat beribadah dan barakhlak mulia. Untuk mencapai itu semua butuh kerja keras dari orangtua terutama agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Seorang anak yang memiliki karakter yang baik serta shalih dan shalihah merupakan hasil usaha orangtua dengan didikan yang baik dan disiplin sejak dini. Orangtua yang memiliki waktu luang lebih banyak memiliki kesempatan lebih untuk mendidik anak-anaknya. Namun sebaliknya, orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya hanya memiliki waktu sedikit untuk mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.

Peran seorang ibu menjadi suatu hal yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Ibu menjadi sosok yang paling utama dibutuhkan perannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Secara psikologis ibu dan anaknya memiliki suatu ikatan, karena ibu adalah sosok yang mengandung, melahirkan, menyusui dan mengasuh buah hatinya dengan segenap cinta dan kasih sayang.

Ibu rumah tangga yang memutuskan mejadi wanita karier, memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Wanita karier yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu tangga

memiliki tanggung jawab di dalam keluarga yang tidak boleh diabaikan. Pada akhirnya, wanita karier harus bisa membagi dan memanfaatkan waktu yang sedikit untuk mengurus rumah tangga dan bekerja dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa peran ibu rumah tangga sebagai wanita karier dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini. Peran tersebut diantaranya:

a. Ibu sebagai teladan

Orang tua adalah teladan terbaik bagi anak-anaknya. Cara agar teladan yang diajarkan kepada anak dapat ditiru yaitu dengan mempraktikkan langsung kegiatan yang akan diajarkan kepada anak. Orangtua yang menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, seharusnya memberikan teladan yang baik yaitu dengan memberikan contoh nyata kepada anak. Teladan yang diberikan oleh ibu AI adalah dengan mencontohkan langsung kepada anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu AI:

Kalau kakak yang pertama harus mandiri kan udah punya adek. Terus sama tanggung jawab. Kayak buang sampah, diajarin yang kecil-kecil aja. Dengan contoh dan pembiasaan. Kita ngajarin buang sampah, ya kira harus bisa ngelakuin. Buang sampah itu disini lo nak (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

Sejalan dengan hal tersebut ibu FI mengatakan:

Penerapan pendidikan karakter dengan contoh. Jadi saya berprinsip kalau saya pengen anak saya rajin sholat ya saya harus rajin sholat. Kalau saya pengen anak saya berkata halus ya saya harus berkata halus. Kalau saya sudah mulai dengan nada tinggi saja , anak saya pasti protes “bunda bilang nggak boleh teria-teriak”. Ya jadi otomatis saya harus berbicara dengan halus. Kalau fahri lebih melihat, misalnya

udah magrib, dia langsung ambil sajadah, peci (CW/ FI/ 15 Oktober 2018).

Serupa dengan yang telah dijelaskan diatas, ibu HN mengatakan:

Caramengajarkan paling dengan contoh. Misalnya ini kan mau masuk rumah, barangnya taruh disini. Nanti dia ikut-ikutan an taruh disitu. Kalau mandi baju kotor taruh diember, dia juga sudah bisa (CW/ HN/ 9 Oktober 2018).

Ibu RL juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa:

Cara mengenalkan sifat empati harus dengan contoh. Misal bapaknya sakit, pak sakit ya pak trus di kasih obat dan dikasih contoh secara nyata. Dan adek udah mulai ngerti kalau ada yang sakit, dia langsung tanya. Sakit ya, minum obat mau. Ya seperti itu mbak (CW/ RL/ 11 Oktober 2018).

b. Ibu sebagai pembiasa

Salah satu peran bagi orangtua terutama ibu yang bekerja dalam membentuk karakter anak-anaknya dengan cara pembiasaan. Membiasakan buah hati dalam melakukan sesuatu yang baik perlu dilakukan sejak dini. Ibu yang sudah memberikan teladan bagi anaknya harus bisa membiasakan tersebut agar anak juga dapat melakukan dengan istiqomah. Seperti halnya ibu AI yang menginginkan anaknya memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab. Dengan contoh hal yang kecil seperti membuang sampah, maka ibu AI mengajarkan kepada anaknya agar terus membuang sampah pada tempatnya (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

Sama seperti ibu AP yang membiasakan anak agar mengerti apa yang ibunya sedang lakukan. Karena ibu AP sibuk bekerja dan kuliah, sebelum ibu melakukan aktivitasnya akan menjelaskan kepada anak apa yang akan

dikerjakan hari ini. Dan anak beri tahu untuk melakukan hal apa saja ketika ibunya sedang bekerja atau kuliah. Dengan pembiasaan dan pengertian, sedikit demi sedikit anak sudah mulai paham (CW/ AP/ 9 Oktober 2018).

c. Ibu sebagai penasehat

Ibu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak sudah sewajarnya memberikan nasehat-nasehat kepada anak. Dengan adanya nasehat tersebut anak mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Seperti yang dilakukan oleh ibu FI, dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada anak beliau menjelaskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh disertai dengan alasannya. Beliau mengatakan:

Nggak bisa, harus disertai alasan-alasan. Kenapa itu tidak boleh, kadang-kadang dia melakoni dulu. Nanti misalnya kalau ada apa-apa baru. Makanya kita mencoba untuk tarik ulur, kalau misalnya nggak boleh alasannya apa harus detail, atau kalau misalnya itu berbahaya mau tidak mau kita harus larang dan tunjukkan bukti-buktinya. Dengan seperti itu anak pertama bisa menerima, anak kedua lumayan bisa menerima. Dan setiap karakter anak berbeda-beda pendekatannya juga berbeda-beda (CW/ FI/ 15 Oktober 2018).

Senada dengan hal tersebut ibu DW dalam menamkan tanggung jawab kepada anak dengan cara menasehati. Contoh hal sederhana ketika anak minta dibelikan mainan, lalu ibu akan mengarahkan dan menasehati anak agar bertanggung jawab atas apa yang telah ia pilih. Ibu DW mengatakan bahwa:

Ya itu sih mbak, harus bertanggung jawab sama apa yang dia pilih. Saya mengajarkan tanggung jawab contohnya pas dia pengen beli mainan. Saya mengajarkan dia memilih, contohnya dia memilih boneka besar, saya tunjukkan ke dia ibu cuma punya uang segini, kalau kamu beli itu uangnya nggak cukup jadi nggak jadi beli. Kalau kamu memang mau berarti milih yang kecil dua gitu kan, biasanya dia

tanya ibu kalau dua boleh nggak? Oke boleh tapi bisa ngerawat nggak? Kan pasti dia bilang “bisa”, trus saya bilang “yakin? Nanti kalau yang satu dibawa bobok yang satu, yang satunya gimana?” pasti dia mikir bisa nggak dirawat semua? Trus dia bilang enggak. Ya sudah berarti ambil satu, pilih satu, kamu pilih yang mana (CW/ DW/ 15 Oktober 2018).

d. Ibu sebagai pemberi hukuman

Peran wanita karier dalam membantuk karakter anak adalah dengan memberi hukuman kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk mendidik anak agar ia tidak mengulangi apa yang menjadi kesalahannya. Ibu FI mengatakan bahwa:

Misalnya saya sholat dia ikut sholat. Dari kecil saya ngajarin fahri, dia ngelempar barang atau apa gitu. Dia dari kecil kalau ngelempar gitu nggak boleh itu nggak baik. Tapi kalau dia tetep ngelempar, saya pukul ininya (punggung tangan “ehh”). Jadi fahri udah ngerti, kalau saya udah “ehh” ohh berarti saya marah jadi saya nggak perlu dengan cubitan atau apa gitu. Tapi dia sudah ngerti (CW/ FI/ 15 Oktober 2018).

Hal ini sama seperti yang dilakukan ibu AT, beliau berkata:

Kalau anak pertama yang di TK saya tanamkan untuk mengalah sama adek adeknya, kan sudah punya adek dua. Kalau anak nomor dua ini, masih tiga tahun ini jadi dia melihat apa yang saya kasih ke kakaknya. Dia mulai, misal anak nomer satu bikin salah, si anak nomor 2 ohh biasa berarti kalau ibu saya kayak gini berarti saya harus kayak gini. Biasanya dia sudah mengerti. Tapi ngertinya anakkan ya gitu. Caranya dengan memperlihatkan ke nomor satu. Soalnya anak yang nomor satu sudah bisa diajak komunikasi yang baik dan benar. (CW/ AT/ 15 Oktober 2018).

e. Ibu sebagai pengoreksi

Wanita karier yang berperan ganda menempatkan dirinya sebagai pengoreksi dalam membentuk karakter anak. Kesalahan yang diperbuat anak

akan di koreksi oleh ibu, karena anak usia dini sedang dalam tahap mencontoh. Jadi anggota keluarga yang melakukan kesalahan akan dikoreksi supaya dapat mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan ibu DI yang mengatakan bahwa:

Saya memang keras orangnya selagi dia salah sih, kalau dia salah langsung kita koreksi. Sangsinya pasti ada, yang gede terutama. Kadang kan kakaknya suka ngerecokin, sedangkan anak yang kedua itu karakternya mencontoh. Dan dia suka mencontoh apa yang dilakukan kakaknya.

(CW/ DI/ 9 Oktober 2018).

Dari paparan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran wanita karier dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini yaitu ibu sebagai teladan, ibu sebagai pembiasa, ibu sebagai penasehat, ibu sebagai pemberi hukuman, dan ibu sebagai pengoreksi.

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa peran wanita karier dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah ibu sebagai teladan.

5. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan Wanita Karier

Anak dalam keluarga menjadi aset yang sangat berharga bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai karakter baik dan dapat berguna dikehidupannya yang akan datang. Wanita karier yang berperan ganda antara menjadi pekerja dan ibu rumah tangga tidak lupa mengawasi, mengarahkan dan membimbing buah hatinya. Salah satu bekal anak yang ibu ajarkan dengan mendidik anaknya agar memiliki karakter

yang baik. Usia dini bukan menjadi alasan para ibu untuk tidak mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anaknya. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang wanita karier diberikan kepada anak-anaknya:

a. Mandiri

Karakter yang ingin ditanamkan oleh ibu yang bekerja adalah mandiri.

Ibu AI mengungkapkan bahwa:

Mandiri sih mbak, soalnya inikan jaraknya nya juga nggak terlalu jauh. Kalau kakak yang pertama harus mandiri kan udah punya adek. Terus sama tanggung jawab. Kayak buang sampah, diajarin yang kecil-kecil aja (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

Hal senada yang diungkapkan oleh ibu DW bahwa:

Saya prinsipnya nggak mau ngajarin anak saya manja. Pas di TPA saya bener-bener liat perbedaan, mandiriya beda banget. Karena kalau disini istilahnya bisa full saya handle, perkembangan anaknya saya bisa tau (CW/ DW/ 15 Oktober 2018).

Ibu DI menyatakan hal yang sama bahwa:

Mereka mandiri, berdua kan sering saya tinggal. Kadang di rumah berdua sama adeknya dan sudah bisa ditinggal soalnya tau bapak ibunya kerja. Jadi kadang kalau ditinggal sama utinya suka nggak rewel (CW/ DI/ 9 Oktober 2018).

b. Tanggung jawab

Salah satu karakter yang ibu ajarkan adalah tanggung jawab atas apa yang telah anak lakukan. Seperti yang disampaikan oleh ibu DW bahwa:

Karakter yang ingin saya tanamkan yaitu tanggung jawab, kalau misalnya dia sudah menentukan satu pilihan itu ya gimana caranya dia harus bertanggung jawab sama pilihannya. Ya itu sih mbak, harus bertanggung jawab sama apa yang dia pilih. Saya mengajarkan

tanggung jawab contohnya pas dia pengen beli mainan. (CW/ DW/ 15 Oktober 2018).

Serupa dengan hal tersebut, ibu AI mengatakan bahwa:

Kalau kakak yang pertama harus mandiri kan udah punya adek. Terus sama tanggung jawab. Kayak buang sampah, diajarin yang kecil-kecil aja (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

c. Religius

Agama menjadi dasar para orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ibu mengajarkan karakter anak di usia dini dengan mengenalkan agama seperti berdoa, sholat, hafalan surat-surat pendek. Hal-hal yang berkaitan tentang agama sejak dini diperkenalkan oleh ibu agar menjadi landasan anak di masa depan. Sama seperti yang ibu FI, beliau mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter itu intinya, satu dasarnya *basicnya* tentu agama itu udah pasti jadi kalau segala sesuatu agama kita ngebolehkan ya kita bolehin kalau agama ngelarang ya nggak kita bolehin. Itu basicnya. Kalau fahri karena full sama saya apalagi dia laki-laki dia itu agak sensi. Untuk mengajarkan karakter sholat. Misalnya saya sholat dia ikut sholat (CW/ FI/ 15 Oktober 2018).

Serupa dengan hal di atas, ibu AI mengatakan bahwa:

Dulu waktu umur berapa itu suka diajakin ke masjid waktu masih hamil anak kedua. Tapi sekarang kalau sholat sudah bisa sih, ikut-ikut gitu. Tapi sekarang udah ada 2 gini ya sholat dirumah aja sama saya. (CW/ AI/ 9 Oktober 2018).

Ibu DI juga berpendapat sama, beliau berkata:

Saya memberikan dia contoh yang bagus, apalagi si anak lagi gemar mencontoh. Ngaji dan sholat terutama. Saya memang keras orangnya, walaupun dia belum begitu fasih sholatnya, mau itu jengking jengking yang penting kamu tau sholat itu wajib (CW/ DI/ 15 Oktober 2018).

d. Jujur

Jujur merupakan salah satu nilai karakter yang ingin ibu tanamkan kepada anak. Dalam melakukan sesuatu apakah anak itu benar atau salah, yang diinginkan orangtua adalah agar anak tetap berbicara jujur. Hal ini disampaikan oleh ibu DI, beliau mengatakan bahwa:

Nilai karakter yang ditanamkan adalah jujur. Apa aja harus jujur, mau dia ngelakuin itu salah atau bener pokoknya harus jujur (CW/ DI/ 15 Oktober 2018).

e. Rasa empati

Ibu menginginkan anaknya memiliki rasa empati dan suka berbagi dengan sesama. Hal ini dikatakan oleh ibu RL bahwa:

Ada mbak, kalau aku tu gimana caranya anakku harus berbagi dengan sesama, ada rasa empati. Kalau agama sambil jalan soalnya kan masih umur segitu kan belum terlalu ngerti lah. Kadang doa-doa, kalau sholat kan dia udah ngerti, ohh mamanya lagi sholat trus dia ngikutin (CW/ RL/ 15 Oktober 2018).

f. Disiplin

Nilai karakter yang ingin ibu tanamkan adalah disiplin. Hal ini disampaikan oleh ibu HN bahwa:

Saya ingin anak saya disiplin, misalnya habis mainan diberesin (CW/ HN/ 15 Oktober 2018).

g. Pengertian

Ibu yang bekerja memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Dengan adanya kedua peran tersebut, ibu ingin menanamkan

agar anak mengerti posisi ibunya. Walaupun ibu bekerja juga untuk mencukupi kebutuhan anaknya, oleh karena itu ibu mengajarkan agar anak mengerti tentang aktivitas yang sedang dijalani ibunya. Sifat pengertian anak akan sangat membantu ibu dalam melakukan tugas-tugasnya baik dirumah tangga maupun di tempat kerja. Ibu AP menyatakan bahwa:

Harus mengerti ibunya aja. Dikasih tau jam segini ini, ini, ini. Yaa mengalir aja, soalnya udah dituntut kerjaan, makanya sini tu udah capek. Sama bapak nggak deket, deketnya sama saya. Waktu saya semester satu dua dia belum bisa mengerti. Kalau sekarang udah bisa mulai bisa mengerti. Dikasih tau to mbak, jam segini ibu kerja ini, setelah kerja jemput dedek di TPA ibu harus pergi lagi. Dedek harus kayakgini, ginisekarang udah bisa. Dikasih pengertian dikit demi sedikit, kalau misalnya ibu nggak kerja nggak bisa beli susu, dll (CW/ AP/ 9 Oktober 2018).

h. Mengalah

Ibu yang memiliki anak lebih dari satu mengajarkan anak agar dapat mengalah dengan tujuan agar ibu terbantu dalam mengurus adek-adeknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu AT bahwa:

Kalau anak pertama yang di TK saya tanamkan untuk mengalah sama adek-adeknya, kan sudah punya adek dua. Kalau anak nomor dua ini, masih tiga tahun ini jadi dia melihat apa yang saya kasih ke kakaknya (CW/ AT/ 15 Oktober 2018).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh wanita karier kepada anak dengan usia dini adalah mandiri, tanggung jawab, religius, jujur, rasa empati, disiplin, pengertian, dan mengalah.

B. Pembahasan

1. Alasan Wanita Memutuskan Bekerja

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa perempuan yang memilih untuk bekerja memiliki latar belakang yang beragam . Latar belakang tersebut adalah:

a. Mencari kesibukan

Mencari kesibukan menjadi alasan perempuan memutuskan untuk berkarier atau bekerja. Wanita karier yang menjalani peran ganda ketika sebelum menikah sudah terjun di dunia kerja, maka ketika sudah menikah akan tetap melanjutkan kariernya. Wanita karier berpikiran bahwa perempuan itu tidak hanya tinggal diam di rumah menjadi ibu rumah tangga, melainkan ikut bekerja.

b. Membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga

Perempuan yang terjun ke dunia kerja ingin membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beberapa wanita karier yang sebelum menikah sudah bekerja, maka orientasi untuk bekerja setelah menikah akan berubah. Faktor pendapatan suami yang sedikit mendorong para perempuan untuk bekerja. Bahkan ketika pendapatan istri yang lebih besar dari pada suami, menjadi pertimbangan ketika terjadi konflik yaitu anak sakit dan harus mendapatkan perhatian yang khusus. Maka suami memilih untuk *resign* dan beralih tugas untuk menjaga anak dan suami memberikan mandat kepada istri

agar tetap melanjutkan pekerjaannya. Faktor lain yang menjadi pertimbangan wanita untuk tetap bekerja adalah karena sebelum menikah sudah lama bekerja sehingga mendapatkan gaji dan insentif yang lumayan disbanding dengan karyawan baru.

c. Dapat mengaktualisasikan diri

Setiap orang memiliki cita-cita dan impian, tak terkecuali bagi perempuan. Alasan mereka memilih untuk berkarier karena dalam dunia pekerjaan yang ia geluti mampu merealisasikan apa yang menjadi impian-impian mereka terdahulu. Dengan bekerja, wanita dapat mengaktualisasi dirinya, dan mengeksplor kemampuan diri hingga mencapai titik kepuasan.

d. Memanfaatkan ilmu yang dimiliki

Tingkat pendidikan yang tinggi menjadi salah satu latar belakang mengapa perempuan memutuskan untuk bekerja. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi memiliki peluang yang tinggi pula dalam memasuki dunia kerja. Setelah menempuh pendidikan di jalur perkuliahan, perempuan lebih banyak memilih untuk melanjutkan bekerja.

e. Mencari pengalaman

Perempuan yang belum menikah memiliki banyak ketertarikan dalam mencoba hal-hal baru. Geraknya pun tidak terbatas dengan urusan rumah tangga berbeda dengan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Bekerja menjadi salah satu alasan perempuan yang ingin membekali dirinya

dengan pengalaman sebanyak-banyaknya. Beda halnya ketika sudah menikah, perempuan bekerja untuk kebutuhan hidup.

f. Mencari bekal untuk anak

Anak menjadi anugrah bagi setiap keluarga. Secara psikologis ibu dan anak memiliki sebuah ikatan yang tidak dimiliki dengan orang lain. Seorang ibu merasa perhatian dan kasih sayang saja tidak cukup membahagiakan anak-anaknya. Memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan mendapatkan kehidupan yang layak dimasa depan menjadi salah satu alasan ibu untuk bekerja. Kesempatan bekerja yang didapat oleh ibu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyiapkan bekal untuk anak dikemudian hari. Hal ini tidak lepas dari ijin suami. Ketika suami memutuskan agar istri berhenti dari pekerjaannya maka istri akan tinggal di rumah dan berperan sebagai ibu rumah tangga.

Alasan-alasan diatas sesuai dengan pendapat Yanggo (Ernawati, 2016: 60) yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong wanita untuk berkarier antara lain (1) pendidikan, (2) keadaan dan kebutuhan, (3) ekonomi agar tidak bergantung dengan suami, (4) mengisi waktu kosong, (5) mencari kekayaan, (6) mengembangkan bakat, (7) mencari ketenaran dan hiburan.

2. Peran Wanita Karier dalam Mengajarkan Pendidikan Karakter Anak Usia

Dini

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa peran wanita karier dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini. Peran tersebut diantaranya:

a. Ibu sebagai teladan

Orang tua adalah teladan terbaik bagi anak-anaknya. Cara agar teladan yang diajarkan kepada anak dapat ditiru yaitu dengan mempraktikkan langsung kegiatan yang akan diajarkan kepada anak. Orangtua yang menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, seharusnya memberikan teladan yang baik yaitu dengan memberikan contoh nyata kepada anak. Ketika seorang wanita karier dengan peran ganda yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lembut tutur katanya, maka ibu menjadi contoh teladan terbaik bagi anak dengan berkata yang halus. Waktu yang sangat minim dapat dipergunakan ibu untuk memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Pemberian teladan atau contoh kepada anak seperti membuang sampah pada tempatnya, menaruh sesuatu pada tempatnya, bertutur kata yang halus, rajin sholat itu semua akan terbentuk dari teladan yang ibu berikan kepada anak. Anak usia dini yang sedang dalam fase suka mencontoh akan mudah

melakukan hal-hal baik, oleh karena sebaiknya ibu memperhatikan apa yang sedang dilakukan atau diperbuat agar menjadi contoh bagi anak.

b. Ibu sebagai pembiasa

Salah satu peran bagi orangtua terutama ibu yang bekerja dalam membentuk karakter anak-anaknya dengan cara pembiasaan. Membiasakan buah hati melakukan sesuatu yang baik perlu dilakukan sejak dini. Ibu yang sudah memberikan teladan bagi anaknya harus bisa membiasakan tersebut agar anak juga dapat melakukan dengan istiqomah. Sesuatu yang sudah diajarkan oleh ibu lewat teladan atau contoh diperkuat dengan cara pengulangan. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang maka akan menjadi habit yang baru.

c. Ibu sebagai penasehat

Ibu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak sudah sewajarnya memberikan nasehat-nasehat kepada anak. Dengan adanya nasehat tersebut anak mengetahui mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Jika ibu melarang anak untuk tidak melakukan sesuatu, maka ia harus memberikan alasan-alasan yang jelas kenapa hal tersebut dilarang dan apa dampaknya. Anak akan lebih percaya jika pelarangan tersebut disertai dengan bukti, walaupun terkadang rasa penasaran anak yang tinggi terhadap hal-hal baru maka ibu berperan untuk menasehati. Seperti ketika anak menginginkan sesuatu sebelum kita mengabulkan apa yang anak minta hendaknya anak diajak berdiskusi kecil. Setelah mereka memutuskan

akan hal apa yang mereka pilih sang ibu akan menasehati agar anak bertanggung jawab.

d. Ibu sebagai pemberi hukuman

Peran wanita karier dalam membantuk karakter anak salah satunya dengan memberi hukuman kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk mendidik anak agar ia tidak mengulangi apa yang menjadi kesalahannya. Pemberian hukuman yang dilakukan ibu dalam batas kewajaran bukan dengan marah dan emosi, melainkan semata-mata untuk mendidik anak menjadi lebih baik.

Anak yang pernah diberikan hukuman oleh ibu, ketika sang ibu sudah menunjukkan suatu ekspresi yang menyatakan bahwa itu dilarang maka anak akan mengerti bahwa itu tidak boleh dilakukan. Terkadang secara tidak langsung, anak yang masih berusia dini ketika ibunya sedang memarahi kakaknya karena berbuat sesuatu kesalahan maka anak tersebut akan mengerti jika apa yang dilakukan kakaknya itu salah dan ia tau harus berbuat apa.

e. Ibu sebagai pengoreksi

Wanita karier yang berperan ganda menempatkan dirinya sebagai pengoreksi dalam membentuk karakter anak. Kesalahan yang diperbuat anak akan di koreksi oleh ibu, karena anak usia dini sedang dalam tahap mencontoh. Jadi anggota keluarga yang melakukan kesalahan akan dikoreksi supaya dapat mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak usia dini.

3. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan Wanita Karier

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh ibu menjadi poin penting dalam mengetahui arah dan tujuan dalam membentuk karakter anak. Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan oleh wanita karier kepada anak dengan usia dini adalah mandiri, tanggung jawab, religius, jujur, rasa empati, disiplin, pengertian, dan mengalah. Nilai-nilai karakter diatas sesuai dengan nilai-nilai karakter menurut Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) dalam Majid dan Andayani (2017: 42) yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.